Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 3, Maret 2025

APAKAH TERDAPAT KORELASI ANTARA KEBERSYUKURAN TERHADAP PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME?*

Pandu Nanda Pratama[1], Komarudin[2]
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia[1,2]
Email: pandu9714@gmail.com[1]

Abstrak

Penerimaan diri orang tua dari anak down syndrome seringkali berada dalam situasi yang sulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran terhadap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak down syndrome. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang tua yang memiliki anak down syndrome di Sekolah Dasar Luar Biasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah insidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebersyukuran dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,869 dan skala penerimaan diri dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,948. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi product moment dengan nilai korelasi 0,739, artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak down syndrome. Nilai R square penelitian ini adalah 0,547, yang artinya kebersyukuran memengaruhi penerimaan diri sebesar 54,7%.

Kata Kunci: Kebersyukuran, Penerimaan diri, Orang tua*, Down Syndrome*

Abstract

Self-acceptance for parents of children with Down syndrome is often a difficult situation. The purpose of this study was to determine the relationship between gratitude and self-acceptance of parents who have children with down syndrome. The sample used in this study was 100 parents who have children with Down syndrome at Special Elementary Schools in Yogyakarta. The sampling technique used was incidental sampling. The measuring instruments used in this study were a gratitude scale with a Cronbach's alpha value of 0.869 and a self-acceptance scale with a Cronbach's alpha value of 0.948. The analysis used is the product moment correlation test with a correlation value of 0.739, meaning that there is a positive relationship between gratitude and self-acceptance of parents who have children with Down syndrome. The R square value of this study is 0.547, which means that gratitude influences self-acceptance by 54.7%.

Keywords: *gratitude, self-acceptance, parents, down syndrome*

Pendahuluan

Kelahiran seorang anak merupakan momen yang sangat ditunggu dan membahagiakan bagi pasangan suami istri. Kelahiran anak tidak hanya mempererat ikatan kasih sayang antara suami istri, tetapi juga melahirkan generasi penerus yang sangat dinantikan oleh keluarga. Orang tua tentu berharap memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua dikaruniai anak yang sehat (Anggreni & Valentina, 2015). Orang tua yang memiliki anak dengan *down sindrom* merupakan hal yang sangat tidak terduga dan tidak diantisipasi. Umumnya, orang tua akan mengalami kesedihan, stres, rasa bersalah, sakit hati, dan tidak dapat

menerima kenyataan, dan sebagainya sehingga bisa merasakan masa depan dalam menghadapi anak akan menjadi abu-abu (H. Saputra et al., 2018).

Down syndrome adalah suatu gejala yang disebabkan oleh kelainan kromosom, terjadi pada kromosom 21 yang tidak dapat dipisahkan selama perkembangan di dalam rahim, sehingga menghasilkan individu dengan 47 kromosom (Widodo, 2022). Dr. John Longdon Down pertama kali mengidentifikasi *Down Syndrome* pada tahun 1866 karena gejalanya yang khas, seperti tinggi badan yang relatif pendek, kepala yang kecil, hidung datar mirip dengan orang Mongolia, Amerika, dan Eropa. Kelainan ini juga mencakup kondisi bawaan lainnya seperti keterbelakangan mental, perbedaan fisik seperti wajah agak datar, dan meningkatnya risiko masalah medis termasuk gangguan hati, kelainan usus, serta gangguan penglihatan atau pendengaran (Rina, 2016). Perilaku dan emosi mereka juga sangat berbeda. Anak-anak dengan *Down Syndrome* mungkin lemah dan tidak aktif, sementara anak-anak lainnya agresif dan hiperaktif (Adriana, 2020).

Menurut data World Health Organization (WHO), setiap tahun sekitar 3.000 sampai 5.000 anak lahir dengan kondisi *down syndrome*. Hingga kini, diperkirakan terdapat 8 juta penderita down syndrome di seluruh dunia. Di seluruh dunia, prevalensi kasus *Down syndrome* diperkirakan mencapai 1.579.784 pada tahun 2019. Sekitar 1 dari setiap 1000 bayi lahir dengan *down syndrome*. Sedangkan prevalensi *down syndrome* di Indonesia menurut data dari Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 sekitar 0,21 persen.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 orang tua yaitu 4 perempuan dan 1 laki-laki yang memiliki anak *down syndrome*, Orang tua merasa sedih karena mereka tidak mendapatkan bayi yang "normal" seperti yang mereka harapkan. Mereka merasa berduka atas harapan dan impian yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemudian dapat diketahui bahwa subjek tidak bisa menerima diri nya karena memiliki anak *down syndrome* yang membuat subjek merasa terpukul, sedih dan kecewa sehingga kurang mensyukuri kehadiran anak subjek yang mengidap *down syndrome*. Hal ini juga dikarenakan subjek takut akan masa depan anaknya yang tidak bisa seperti anak pada umumnya.

Permasalahan yang peneliti temui bahwa masih banyak orang tua yang memiliki anak *down syndrome* terlihat kurang bersyukur terhadap karunia yang diberikan kepada mereka. ketidaknormalan seperti anak-anak lainnya tersebut yang membuat orang tua kurang memiliki rasa kebersyukuran sehingga mereka merasa tidak menerima diri terhadap kenyataan yang terjadi. Orang tua dengan penerimaan diri yang jelek sering mengkritik diri sendiri secara berlebihan, merasa tidak berharga, serta memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap diri mereka. Sebagai orang tua, seringkali belum siap untuk menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki anak yang cacat mental seperti *down syndrome*. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi terhadap orang tuanya atas kesedihan dan merasa seperti melakukan suatu kesalahan yang menyebabkan *down syndrome* pada anak mereka (Desindria, 2016).

Penerimaan diri menurut Hurlock (2009)bahwa individu yakin dengan karakteristik dirinya dan mampu serta bersedia hidup bersamanya. Dalam hal ini, individu dapat dikatakan memiliki suatu kepribadian yang sehat dimana dapat diartikan bahwa sebagai individu yang tidak memiliki suatu permasalahan dengan dirinya sendiri dan tidak memiliki suatu beban perasaan. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki penerimaan diri dapat menilai kemampuannya dengan cara yang realistis. Ada satu situasi ketika orang tua sering kebingungan dan tidak mengerti langkah yang perlu

diambil. Banyak orang tua memilih untuk tidak berbicara tentang kondisi yang dialami oleh anak.

Penerimaan diri orang tua anak *down syndrome* berada dalam situasi yang sulit. Karena sikap yang didapati dari keluarga dan masyarakat, mereka mungkin merasa malu karena anak mereka *down syndrome* dan perasaan malu itu mungkin mengakibatkan orang tua anak itu ditolak secara terang-terangan atau tidak terang-terangan (Saputra et al., 2020). Berdasarkan uraian diatas yang nampaknya bahwa seharusnya orang tua menerima diri nya dan memiliki perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Menurut Faradina (2016) menjelaskan bahwa anak *down syndrome* harus mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari orang tuanya agar perkembangannya lebih baik.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman tentang diri sendiri, pengharapan yang realistik, kebersyukuran, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, dan pengaruh dari keberhasilan yang dialami (Hurlock, 2009). Kebersyukuran mengacu pada perasaan subjektif berupa kekaguman, rasa syukur, dan penghargaan atas segala sesuatu yang diterima seseorang. Rasa syukur sebagai suatu sifat saat ini diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merasa bersyukur dalam hidup. (Listiyandini et al., 2020)

Pada penelitian sebelumnya tentang "*The Influence of Gratitude Training in Increasing The Subjective Well-Being of Parents of Down Syndrome Children*" (Saputra et al., 2020). ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* itu memiliki sikap negatif yang mengarah pada stress sebelum mengikuti pelatihan kebersyukuran. Dengan begitu bahwa orang tua memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah dan perlu untuk meningkatkan kebersyukuran sebagai salah satu faktor dari penerimaan diri. Wijayanti (2015) juga mengatakan bahwa orang tua dengan penerimaan diri yang baik maka akan dengan mudah menerima kekurangan yang ada pada anak mereka yang memiliki keterbatasan dan mudah menerima keadaan-keadaan yang disebabkan karena telah memiliki anak *down syndrome*.

Menurut Watkins (2014) kebersyukuran adalah kecenderungan afektif (kecenderungan untuk mengalami emosi tertentu) untuk mengalami dan menghargai hal-hal positif dalam hidup. Kebersyukuran juga merupakan emosi positif dan sangat terkait dengan kebiasaan dan emosi positif. Pada dasarnya, bersyukur mengandung hal-hal positif perasaan terhadap apa yang terjadi pada individu. Gagasan bahwa rasa syukur adalah belajar dan mengasah dari waktu ke waktu adalah penting jika rasa syukur harus dilihat sebagai kebajikan moral (Morgan & Gulliford, 2017). Rasa syukur telah dikonseptualisasikan sebagai sifat, suasana hati dan sebagai emosi atau keadaan.

Indikasi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku orang tua terhadap anak mereka tersebut. Orang tua dengan kebersyukuran cenderung menggunakan semua hal yang mereka miliki baik itu waktu, fisik dan materil untuk mengusahakan hal-hal yang positif bagi anak mereka (Murisal & Hasanah, 2017). Kemudian orang tua dengan kebersyukuran selalu memiliki keinginan yang baik terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu keinginan baik orang tua ditunjukkan dengan mengapresiasi kondisi anak mereka dan fokus pada hal-hal positif dalam pengasuhan anak dibalik banyaknya kesulitan yang mereka alami (Nura & Sari, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran terhadap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak down syndrome.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *incidental sampling*. Subjek penelitian ini adalah 100 Orang tua anak yang memiliki anak down syndrome kelas 1-6 Sekolah Dasar di SLB di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan skala Kebersyukuran yang dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 25 item dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,869. Pada skala penerimaan diri juga dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 45 item dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,948. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment* yang bertujuan untuk mengungkapkan korelasi antara dua variabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Skor Kategorisasi Skala Kebersyukuran

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 42$	0	0%
2	Rendah	$43 < X \leq 55,5$	0	0%
3	Sedang	$56,5 < X \leq 69$	7	7%
4	Tinggi	$70 < X \leq 82,5$	72	72%
5	Sangat Tinggi	$83 \leq X$	21	21%
	Jumlah		100	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari skor kategorisasi skala Kebersyukuran menunjukkan lima skor kategorisasi, kategori sangat rendah memiliki skor ≤ 42 dengan frekuensi 0**,** kategori rendah memiliki skor $43 < X \leq 55,5$ dengan frekuensi 0, kategori sedang memiliki skor $56,5 < X \leq 69$ dengan frekuensi 7, kategori tinggi memiliki skor $70 < X \leq 82,5$ dengan frekuensi 72 dan kategori sangat tinggi memiliki skor $83 \leq X$ dengan frekuensi 21.

Tabel 2. Hasil Skor kategorisasi skala Penerimaan Diri

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 76,5$	0	0%
2	Rendah	$77,5 < X \leq 100$	0	0%
3	Sedang	$101 < X \leq 123,5$	4	4%
4	Tinggi	$124,5 < X \leq 147$	68	68%
5	Sangat Tinggi	$148 \leq X$	28	28%
	Jumlah		100	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari skor kategorisasi skala Kebersyukuran menunjukkan lima skor kategorisasi, kategori sangat rendah memiliki skor $\leq 76,5$ dengan frekuensi 0**,** kategori rendah memiliki skor $77,5 < X \leq 100$ dengan frekuensi 0, kategori sedang memiliki skor $101 < X \leq 123,5$ dengan frekuensi 4, kategori tinggi memiliki skor $124,5 < X \leq 147$ dengan frekuensi 68 dan kategori sangat tinggi memiliki skor $148 \leq X$ dengan frekuensi 28.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Azwar (2019) menyatakan bahwa data berdistribusi normal jika

signifikasi lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows* versi 16. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Asymp.Sig (2-Tailed)	Keterangan
0,509	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,509 dan lebih besar dari 0,05. Berdasakan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk, dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Asymp.Sig Linearity	Keterangan
0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig Linearity* adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi linear pada variable kebersyukuran dengan penerimaan diri berdasarkan syarat yang mengatakan linear jika nilai sig. Linearity < 0,05.

Uji Hipotesis

Uji *Correlation Product Moment* adalah sebuah teknik korelasi yang bertujuan untuk menentukan hubungan serta membuktikan hipotesis hubungan antara dua variable yang digunakan. Dapat dikatakan memiliki korelasi antara dua variable jika perubahan salah satu variabel diikuti variabel lainnya, baik dilihat dari arah positif atau negatif (Azwar, 2019). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik product moment dengan bantuan program *SPSS* versi 16.0 *for windows*.

Tabel 5. Hasil uji Hipotesis

Variabel	Sig. (2-tailed)	Pearson moment	N
Kebersyukuran Penerimaan diri	0,000	0,739	100

Uji Determinasi

Koefisien determinasi memiliki konsep dasar yang bertujuan yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat (Azwar, 2021). Nilai koefisien pada determinasi berkisar antara 0 dan 1. Dibawah ini adalah tabel koefisien determinasi R *square*:

Tabel 6. Koefisien Determinasi R *Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739[a]	.547	.542	8.294

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji R square mendapatkan nilai sebesar 0,547. Hal Ini menunjukkan bahwa variabel kebersyukuran memengaruhi variabel penerimaan diri sebesar 54,7%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kebersyukuran terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian ini memiliki karakteristik subjek yaitu orangtua yang memiliki anak *down syndrome* di tingkat Sekolah Dasar SLB di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sebaran skala disebar berdasarkan asal SLB di 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, SLBN 2 Bantul, SLBN 2 Yogyakarta, SLB Pembina Yogyakarta, SLB Suharjo Putra Patuk, SLBN 1 Gunung Kidul, SLBN 2 Gunung Kidul, SLB Krida Mulya III, SLB Krida Mulya II, SLB Muhammadiyah Ponjong, SLB Darma Putra, SLB Sutawijaya, SLB Tunas Sejahtera, SLB Wiyata Darma, SLB Rela Bakti, SLB Bakti Siwi, SLB Wiyata Darma II, SLB Wiyata Bhakti, SLB PGRI Sentolo, SLB Bangun Putra, SLB Marsudi Putra 1 Bantul, SLB Bina Siwi, SLB PGRI Trimulyo, SLB Marsudi Putra 2 Pandak, SLBN 1 Kulon Progo, dan SLBN 1 Sleman.

Analisis pertama yang dilakukan adalah analisis deskriptif pada kategorisasi skala penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sebanyak 4 responden dengan persentase 4% masuk pada kategorisasi sedang, sebanyak 68 responden dengan persentase 68% masuk pada kategorisasi tinggi, dan sebanyak 28 responden dengan persentase 28% masuk pada kategorisasi sangat tinggi. Kesimpulan pada analisis deskriptif banyak orang tua yang memiliki anak *down syndrome* memiliki skala penerimaan diri yang tinggi telah mampu menerima keadaan pada anak. Pada kategorisasi skala kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sebanyak 7 responden dengan persentase 7% masuk pada kategorisasi sedang, sebanyak 72 responden dengan persentase 72% masuk pada kategorisasi tinggi, sebanyak 21 responden dengan persentase 21% masuk pada kategorisasi sangat tinggi.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Dalam hasil penelitian memperoleh nilai uji korelasi *product moment* yaitu 0,739, dan menunjukkan hasil nilai signifikansi 0,000 yang menjelaskan bahwa variabel kebersyukuran dan variabel penerimaan diri memiliki hubungan yang signifikan. Dengan begitu, hasil dari interval koefisien dan tingkat hubungan skala kebersyukuran terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* memiliki yang kuat dan dikatakan jenis hubungan kedua variabel ini adalah positif yang dilihat dari tabel *product moment* dan diperkuat dengan penjelasan analisis deskriptif karena kedua variabel memperoleh nilai statistika yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil pada penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu semakin tinggi tingkat kebersyukuran pada orangtua, semakin tinggi juga penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Pada uji koefisien determinasi R square, nilai yang diperoleh sebesar 0,547 atau 54,7%, yang berarti 45,3% variabel penerimaan diri dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rumiani (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dengan penerimaan diri. Kebersyukuran dapat membuat seseorang mampu menerima dirinya dengan lebih baik. Orang yang bersyukur lebih mengenal dirinya dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kebersyukuran menjadi faktor penting untuk meningkatkan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

Kebersyukuran merupakan bagian yang memengaruhi penerimaan diri pada orang tua. Kebersyukuran yang ada pada orang tua mampu membantu untuk mendapatkan kehidupan yang positif dengan mendapatkan apresiasi atau hal lain yang diinginkan (Nihayah et al., 2021). Orang tua yang memiliki rasa kebersyukuran tentunya menyadari bahwa banyak hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari anak *down syndrome* yang perlu untuk mensyukurinya (Rahmanita et al., 2016). lebih lanjut, Sari dan Rista (2023)mengungukan bahwa seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki ciri-ciri yaitu, senantiasa bersyukur dengan yang dimiliki, dan tidak terlalu berlebihan mengkritik diri sendiri. Dalam menerima diri sebagai orang tua dari anak *down syndrome*, tidak hanya menerima situasi, tetapi juga perlu berusaha agar anak merasa diperlakukan setara dengan anak lainnya, memberikan cinta yang lebih kepada anak *down syndrome*, dan mampu menerima kekurangan anaknya dengan hati yang lapang.

Secara keseluruhan, para peneliti menyadari bahwa meskipun penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis, namun masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan. Salah satu kelemahan adalah tantangan dalam menemukan responden yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti yang jumlahnya terbatas. Di samping itu, kalimat yang digunakan dalam item kuesioner sebaiknya dibuat lebih singkat dan jelas untuk menghindari kebosanan responden saat membaca.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang hasil dan pembahasan di atas, analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran orang tua termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase (72%), sedangkan tingkat penerimaan diri juga berada di kategori tinggi dengan persentase (68%). Hubungan antara kebersyukuran dan penerimaan diri menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan nilai R hitung adalah 0.739. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara kebersyukuran dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Semakin tinggi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*, semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Sebaliknya, jika kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* semakin rendah, maka penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* juga akan semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, D. (2020). Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak Edisi 2. In *2020*.

Anggreni, N., & Valentina, T. D. (2015). Penyesuaian psikologis orang tua dengan anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, *2*(2), 185–197.

Azwar, S. (2021). Metode Penelitian Psikologi Edisi II Cetakan IV. In *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.

Desindria, B. (2016). *POTADS Ajak Orang tua Terus Bimbing Anak Down Syndrom*. Http://M.Liputan6.Com/Health/Read/2194984/POTADS-Ajak-Orang Tua Terusbimbing-Anak-Dengan-down-Syndrom.

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(1).

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2020). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal Skala Bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(2). https://doi.org/10.24854/jpu39

Morgan, B., & Gulliford, L. (2017). Assessing influences on gratitude experience: Age-related differences in how gratitude is understood and experienced. In *Developing Gratitude in Children and Adolescents*. https://doi.org/10.1017/9781316863121.004

Murisal, M., & Hasanah, T. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *4*(2). https://doi.org/10.24042/kons.v4i2.2176

Nihayah, U., Pandu Winata, A. V., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, *5*(2). https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567

Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ecopsy*, *5*(2). https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041

Rahmanita, A., Uyun, Q., & Sulistyarini, R. I. (2016). Efektivitas pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada penderita hipertensi. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, *8*(2), 165–184.

Rina, A. P. (2016). Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *5*(03). https://doi.org/10.30996/persona.v5i03.851

Rumiani, S. (2018). *Kebersyukuran dan Penerimaan Diri Pada Penderita Kanker Serviks*.

Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyyah, Z. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Down Syndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, *2*(2). https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.41

Saputra, T., Syofian, & Rizki S. U. (2020). The Influence of Gratitude Training in Increasing The Subjective Well-Being of Parents of Down Syndrome Children. *Pakistan Journal of Social Sciences*, *17*(1), 42–51.

Sari, R. P., & Rista, K. (2023). *Penerimaan diri pada mahasiswa pekerja: Bagaimana peran kebersyukuran?*

Watkins, P. C. (2014). Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation. In *Gratitude and the Good Life: Toward a Psychology of Appreciation*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7253-3

Widodo, A. (2022). Edukasi Pola Asuh pada Anak Down Syndrome di Desa Wonoharjo Dukuh Bulu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *2*(7), 2805–2810.

Wijayanti, D. (2015). Subjective Well-Being dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(2). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3774

Copyright holder:
Pandu Nanda Pratama, Komarudin (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

